

## Pendidikan Karakter Menurut KH. Hasyim Asy'ari: Telaah Kitab At-Tibyan

Alfiyah Sholihah<sup>1</sup>, Imam Sopingi<sup>2</sup>, Athi' Hidayati<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng, Jombang, Indonesia

Email Konfirmasi: [fyalhya53@gmail.com](mailto:fyalhya53@gmail.com)

### ABSTRAK

Artikel ini membahas pemikiran KH. Hasyim Asy'ari mengenai pendidikan karakter melalui telaah terhadap Kitab *At-Tibyan fi Adabi Hamalati al-Qur'an*. Di tengah krisis moral yang melanda dunia pendidikan, KH. Hasyim Asy'ari menawarkan konsep pendidikan karakter yang menekankan pentingnya nilai-nilai keikhlasan, penghormatan kepada guru, tanggung jawab, dan kerendahan hati sebagai inti dari proses belajar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka terhadap teks kitab klasik serta literatur pendukung lainnya. Hasil kajian menunjukkan bahwa nilai-nilai dalam *At-Tibyan* tidak hanya relevan tetapi juga sangat dibutuhkan dalam pengembangan kurikulum pendidikan karakter di era modern. Ajaran KH. Hasyim Asy'ari memberikan kontribusi besar dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia, serta mampu menghadapi tantangan global dengan fondasi moral yang kuat.

**Kata kunci:** Pendidikan Karakter, KH. Hasyim Asy'ari, Kitab *At-Tibyan*

### ABSTRACT

This article explores the thoughts of KH. Hasyim Asy'ari on character education through an in-depth study of Kitab *At-Tibyan fi Adabi Hamalati al-Qur'an*. Amidst the ongoing moral crisis in education, KH. Hasyim Asy'ari offers a concept of character education that emphasizes sincerity, respect for teachers, responsibility, and humility as core values in the learning process. This study employs a qualitative approach using library research by analyzing classical texts and supporting literature. The findings reveal that the values embedded in *At-Tibyan* are not only relevant but also essential for developing modern character education curricula. KH. Hasyim Asy'ari's teachings significantly contribute to shaping a generation that is not only intellectually capable but also morally grounded and resilient in facing contemporary global challenges.

**Keywords:** Character Education, KH. Hasyim Asy'ari, The Book of *At-Tibyan*

### Pendahuluan

Pendidikan karakter saat ini menjadi perhatian penting di tengah berbagai persoalan moral yang muncul di masyarakat. Banyak kasus seperti penyalahgunaan teknologi, kekerasan di kalangan pelajar, hingga menurunnya rasa hormat terhadap orang tua dan guru, menunjukkan bahwa pendidikan tidak cukup hanya menekankan aspek kognitif atau akademik. Justru, pendidikan yang menyentuh sisi moral dan spiritual menjadi sangat dibutuhkan untuk membentuk manusia yang berakhlak mulia.

Pendidikan karakter bukanlah sesuatu yang baru dalam sistem pendidikan Islam, karena pada dasarnya inti dari pendidikan Islam adalah pendidikan karakter, yang sebelumnya dikenal dengan istilah pendidikan akhlak (Arifin & Ghofur, 2022). Sejak awal, pendidikan Islam telah menempatkan akhlak sebagai inti dari proses belajar. Para ulama terdahulu bahkan menjadikan pembinaan moral sebagai landasan utama dalam mendidik para murid. Manajemen pendidikan karakter di lembaga pendidikan Islam dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, dan diimplikasikan dalam setiap bidang studi oleh pendidik secara bersama-sama dengan penuh tanggung jawab (Azhima & Walidin, 2025; Sopingi, 2014).

Salah satu tokoh penting dalam dunia pendidikan Islam di Indonesia adalah KH. Hasyim Asy'ari. Selain dikenal sebagai pendiri Nahdlatul Ulama, beliau juga seorang ulama besar yang sangat menekankan pentingnya akhlak dalam menuntut ilmu. Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari turut hadir sebagai kritik sekaligus tawaran solusi terhadap kondisi saat ini (Febrianti et al., 2025), sebagaimana terlihat dalam karya beliau yang berjudul *At-Tibyan fi Adabi Hamalati al-Qur'an*.

Kitab *At-Tibyan* memuat berbagai nasihat dan pedoman adab, khususnya bagi para penghafal dan pembaca Al-Qur'an, namun nilai-nilai di dalamnya sangat relevan untuk pendidikan karakter secara umum. Melalui kitab ini, KH. Hasyim Asy'ari memberikan gambaran tentang bagaimana seharusnya seorang pelajar bersikap terhadap guru, teman, ilmu, dan lingkungan sekitarnya. Artikel ini akan membahas secara mendalam konsep pendidikan karakter menurut KH. Hasyim Asy'ari dengan menelaah isi *Kitab At-Tibyan*, serta melihat sejauh mana pemikiran beliau masih relevan dengan tantangan pendidikan saat ini.

## Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh penulis merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara menelusuri dan mengkaji berbagai literatur atau sumber-sumber tertulis, seperti buku, majalah, maupun jurnal ilmiah (Harimawan & Sopingi, 2024). Dalam hal ini, sumber utama yang digunakan adalah *Kitab At-Tibyan fi Adabi Hamalati al-Qur'an* karya KH. Hasyim Asy'ari. Penulis juga menggunakan beberapa referensi pendukung lainnya seperti buku-buku yang membahas pemikiran KH. Hasyim Asy'ari, jurnal ilmiah, dan literatur yang relevan dengan topik pendidikan karakter.

Pendekatan yang digunakan bersifat kualitatif, yaitu dengan menafsirkan isi teks secara mendalam untuk memahami nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalamnya. Metode ini dipilih karena cocok untuk mengungkap makna yang terdapat dalam teks klasik, terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai moral dan keagamaan. Penulis membaca, mencermati, dan menganalisis isi kitab dengan teliti, kemudian mengaitkannya dengan konteks pendidikan karakter masa kini. Langkah-langkah ini membantu penelitian mencapai pemahaman yang menyeluruh dan memungkinkan

peneliti lain untuk mengulanginya dengan tema dan tokoh yang serupa (Manalu et al., 2024). Melalui metode ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang jelas tentang pandangan KH. Hasyim Asy'ari mengenai pentingnya karakter dalam pendidikan, serta bagaimana ajarannya bisa diaplikasikan dalam dunia pendidikan saat ini.

## Hasil dan Diskusi

### Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab *At-Tibyan*

KH. Hasyim Asy'ari dalam *Kitab At-Tibyan* memberikan penekanan mendalam terhadap pentingnya adab dan akhlak dalam menuntut ilmu. Ilmu yang benar akan memberikan cahaya dalam kehidupan seseorang, membimbingnya kepada kebaikan, dan menjadikannya lebih bertanggung jawab terhadap masyarakat. Namun, jika digunakan tanpa memperhatikan nilai moral, ilmu dapat menjadi penyebab kesesatan (Septiana & Sopingi, 2025). Pendidikan karakter menurut beliau tidak hanya menjadi pelengkap, tetapi merupakan inti dari proses pembelajaran, khususnya dalam mempelajari Al-Qur'an.

Salah satu kutipan penting yang menunjukkan hal tersebut adalah:

وَيَجِبُ عَلَى حَامِلِ الْقُرْآنِ أَنْ يَكُونَ خَالِصًا لِلَّهِ فِي أَعْمَالِهِ، مُتَجَنِّبًا لَطَلَبِ الدُّنْيَا بِالْقُرْآنِ

"Wajib bagi para penghafal Al-Qur'an untuk mengikhlaskan amal perbuatannya hanya karena Allah, dan menjauhkan diri dari mencari keuntungan duniawi melalui Al-Qur'an." (KH. Hasyim Asy'ari, *At-Tibyan fi Adabi Hamalati al-Qur'an*)

Kutipan ini menunjukkan bahwa karakter keikhlasan adalah nilai utama dalam menuntut ilmu, khususnya dalam menghafal dan mengajarkan Al-Qur'an. Penekanan pada "niat yang tulus karena Allah" menjadi poin sentral KH. Hasyim Asy'ari, konsep "ikhlas lillah" dalam pendidikan Islam klasik memiliki kedudukan esensial dalam mengarahkan orientasi belajar menuju ibadah, bukan sekadar pencapaian duniawi (Maulidin et al., 2025). Beliau memperingatkan agar ilmu tidak dijadikan alat untuk mencari pujian atau keuntungan duniawi, dan menjadikannya semata-mata ibadah kepada Allah (Nisa & Sopingi, 2020).

Selain itu, dalam hal menghormati guru, beliau menulis:

وَعَلَيْهِ أَنْ يُوقِّرَ شَيْخَهُ وَيُجِلَّهُ وَيَنْظُرَ إِلَيْهِ نَظْرَةَ إِجْلَالٍ وَاحْتِرَامٍ

"Seorang murid wajib memuliakan gurunya, menghormatinya, dan memandangnya dengan penuh takzim dan hormat." (KH. Hasyim Asy'ari, *At-Tibyan*)

Nilai ini sangat penting dalam pembentukan karakter siswa, khususnya dalam menumbuhkan rasa hormat dan kesantunan terhadap guru sebagai bagian dari etika menuntut ilmu. Dalam konteks kitab *Al-Akhlaq Lil Banin*, nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, dan kesederhanaan juga diajarkan secara eksplisit dan masih sangat relevan dalam konteks pembelajaran era modern (Nurfasihah et al., 2025). Hal ini sejalan dengan pesan moral dalam *At-Tibyan*, di mana ilmu harus diiringi dengan akhlak sebagai pengikat rohani.

Tabel 1. Ringkasan Nilai Karakter

Nilai Karakter	Kutipan Kitab <i>At-Tibyan</i>	Makna
Keikhlasan	"خَالِصًا لِلَّهِ فِي أَعْمَالِهِ"	Belajar karena Allah, bukan untuk dunia
Hormat kepada guru	"يُوقَّرُ سَيِّدَهُ وَيُجَلَّاهُ"	Sikap hormat dan takzim kepada guru
Rendah hati (tawadhu')	Tidak disebutkan langsung, tapi tercermin dalam sikap murid kepada guru	Tidak merasa lebih tahu atau menyombongkan diri
Tanggung jawab	Tercermin dalam amanah menjaga Al-Qur'an dan berakhlak dengan ilmu	Menjalankan kewajiban sebagai penuntut ilmu dengan sungguh-sungguh

Sumber: Data diolah oleh Peneliti

### Relevansi Ajaran KH. Hasyim Asy'ari dengan Pendidikan Karakter Masa Kini

Nilai-nilai karakter seperti keikhlasan, adab, tanggung jawab, dan rendah hati sangat relevan dengan kebutuhan pendidikan saat ini. Nilai-nilai tersebut dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan moral dan karakter di Indonesia (Rohmah et al., 2025). Dalam dunia yang semakin kompetitif dan individualistik, pendidikan karakter menjadi fondasi penting dalam membentuk kepribadian pelajar yang utuh. Terutama di era sekarang, kita sangat membutuhkan bimbingan karakter agar tidak mudah goyah dalam menghadapi godaan gaya hidup konsumtif (Rifardi et al., 2024).

Pendidikan karakter tidak boleh terpisah dari konteks sosial dan budaya peserta didik, sehingga keterlibatan seluruh komponen pendidikan menjadi sangat penting dalam proses pembentukan karakter yang autentik dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari (Sopingi et al., 2023). Terbukti bahwa tradisi pesantren dalam mendidik dengan basis adab klasik mampu melahirkan karakter pembelajar yang tangguh, sabar, dan memiliki resiliensi tinggi dalam menghadapi tantangan modernisasi dan globalisasi pendidikan. Ini memperkuat bahwa nilai-nilai dalam kitab klasik seperti *At-Tibyan* tidak usang, melainkan kontekstual dan sangat diperlukan dalam pendidikan karakter masa kini (Yusuf et al., 2023).

Ajaran KH. Hasyim Asy'ari ini menjadi pengingat bahwa pendidikan bukan sekadar transfer ilmu, tapi juga pembentukan moral dan jiwa. Ketika pelajar dibimbing untuk memiliki akhlak yang baik, maka mereka akan tumbuh menjadi pribadi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga bijak dan berintegritas. Serta diharapkan mampu mengelola dan mengembangkan pendidikan karakter yang berlandaskan nilai-nilai Islam secara holistik dan berkelanjutan (Laily et al., 2025).

---

### **Kontribusi Kitab *At-Tibyan* terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Karakter**

Islam mendefinisikan bahwa karakter adalah tujuan utama pendidikan. Al-Qur'an dan sunnah merupakan pedoman akhlak. Ukuran baik dan buruk mengacu kepada kedua sumber tersebut. Standar lain yang dijadikan pedoman akhlak adalah akal, hati, dan penilaian masyarakat (Kulsum & Muhid, 2022).

Kitab *At-Tibyan* bisa dijadikan sumber utama dalam merancang kurikulum pendidikan karakter, terutama di pesantren dan sekolah Islam. Nilai-nilai yang dikandungnya bisa diterjemahkan ke dalam praktik sehari-hari di lingkungan pendidikan, seperti program pembiasaan adab terhadap guru, pelatihan keikhlasan, serta penanaman tanggung jawab dalam kegiatan belajar.

Manajemen kurikulum berbasis karakter yang terinspirasi dari pemikiran tokoh seperti KH. Hasyim Asy'ari terbukti mampu menciptakan lingkungan belajar yang bernilai moral tinggi dan disiplin spiritual yang kuat (Abdurrahman, 2017). Dengan mengintegrasikan ajaran KH. Hasyim Asy'ari dalam sistem pendidikan, kita tidak hanya mewarisi khazanah pemikiran Islam klasik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai luhur yang dibutuhkan oleh generasi masa kini.

### **Penguatan Nilai Pendidikan Karakter dalam Konteks Global**

Dalam dunia yang semakin terhubung secara global, tantangan pendidikan karakter menjadi lebih kompleks. Arus informasi yang begitu cepat, budaya instan, serta gaya hidup materialistik telah memengaruhi cara berpikir dan bertindak generasi muda. Dalam konteks ini, nilai-nilai luhur yang dikembangkan KH. Hasyim Asy'ari dalam *At-Tibyan* menjadi sangat penting untuk memberikan arah moral yang kokoh.

Nilai keikhlasan, sebagai contoh, bukan hanya penting dalam konteks spiritual, tetapi juga berkontribusi terhadap pembentukan integritas dan etos kerja. Menurut Suyanto (2013), keikhlasan dalam belajar mengajarkan peserta didik untuk bertindak tanpa pamrih dan menjunjung tinggi nilai kejujuran. Hal ini menjadi fondasi utama dalam dunia kerja dan kehidupan bermasyarakat.

Sebagaimana disampaikan dalam *At-Tibyan*, belajar karena Allah, bukan untuk tujuan duniawi semata, adalah pondasi karakter yang kuat. Dalam pandangan modern, nilai ini dapat diartikulasikan sebagai motivasi intrinsik yang didorong oleh kesadaran diri, bukan hanya oleh imbalan eksternal seperti nilai akademik atau penghargaan.

### **Keteladanan Guru sebagai Pilar Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter juga sangat terkait dengan keteladanan. KH. Hasyim Asy'ari menekankan pentingnya menghormati guru sebagai bagian dari adab belajar. Dalam konteks saat ini, guru bukan hanya berperan sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai figur panutan. Ketika siswa melihat nilai-nilai moral tercermin dalam perilaku guru, maka proses internalisasi karakter akan berlangsung secara lebih efektif.



Sejalan dengan itu, penelitian yang dilakukan oleh Lickona (1992) menunjukkan bahwa keteladanan adalah metode paling efektif dalam pendidikan karakter. Peserta didik cenderung meniru perilaku yang ditunjukkan oleh orang dewasa di sekitar mereka, terutama guru. Oleh karena itu, nilai-nilai yang diajarkan dalam *At-Tibyan* bisa dihidupkan melalui peran aktif guru sebagai model nilai.

### **Peran Lingkungan Sosial dalam Pembentukan Karakter**

KH. Hasyim Asy'ari tidak hanya membahas relasi antara murid dan guru, tetapi juga menekankan pentingnya perilaku terhadap lingkungan sekitar. Ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter bukanlah proses individual semata, melainkan berlangsung dalam lingkungan sosial yang lebih luas. Sikap hormat terhadap teman, tanggung jawab sosial, dan kepekaan terhadap sesama adalah bagian dari pembelajaran karakter yang bersifat kolektif.

Menurut Tilaar (2002), pendidikan karakter yang berhasil adalah pendidikan yang menghidupkan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari. Sekolah atau pesantren bukan hanya tempat belajar, tetapi juga wahana untuk membentuk budaya etis. Maka, konsep pendidikan karakter KH. Hasyim Asy'ari menuntut seluruh elemen pendidikan dari guru, orang tua, hingga komunitas untuk terlibat dalam menciptakan ekosistem yang mendukung pembentukan karakter.

### **Nilai Tanggung Jawab dalam Pendidikan Islam**

Salah satu nilai utama yang ditekankan KH. Hasyim Asy'ari adalah tanggung jawab, khususnya dalam menjaga dan mengamalkan ilmu. Tanggung jawab bukan hanya dalam konteks akademik, tetapi juga dalam mengamalkan ilmu untuk kebaikan bersama. Dalam *At-Tibyan*, tanggung jawab seorang penuntut ilmu dilihat dari kesungguhan dan konsistensinya dalam mengamalkan apa yang telah dipelajari.

Sebuah studi oleh Muslich (2011) menyatakan bahwa nilai tanggung jawab adalah inti dari pendidikan karakter karena berkaitan langsung dengan kesadaran etis dan disiplin pribadi. Pendidikan yang menanamkan rasa tanggung jawab secara konsisten akan melahirkan individu yang mampu mandiri dan berkontribusi secara positif dalam masyarakat.

### **Tawadhu' dan Anti Arrogansi dalam Dunia Akademik**

Rendah hati atau tawadhu' adalah sikap yang sangat dijunjung tinggi dalam tradisi pendidikan Islam. Sikap ini menghindarkan seseorang dari arogansi intelektual, sekaligus membuka ruang bagi pembelajaran yang terus-menerus. Dalam era saat ini, di mana kecenderungan untuk merasa "paling tahu" semakin meningkat akibat mudahnya akses informasi, nilai tawadhu' sangat relevan untuk menjaga etika dalam berilmu.

Menurut Zakiah Daradjat (2006), kerendahan hati dalam menuntut ilmu mendorong sikap terbuka, toleran, dan bersedia menerima kritik semua ini adalah ciri dari

pembelajar sejati. KH. Hasyim Asy'ari mengingatkan bahwa semakin tinggi ilmu seseorang, seharusnya semakin rendah hati pula sikapnya. Inilah inti dari pendidikan karakter yang bersumber dari kebijaksanaan tradisional namun tetap kontekstual dalam dunia modern.

### **Integrasi Kitab Klasik dalam Kurikulum Pesantren dan Sekolah Islam**

Salah satu tantangan dalam pendidikan karakter adalah bagaimana menjembatani antara warisan klasik dan kebutuhan kontemporer. Kitab *At-Tibyan* memiliki nilai pedagogis yang tinggi dan dapat menjadi referensi utama dalam kurikulum berbasis adab. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional sudah sejak lama mempraktikkan pembelajaran berbasis karakter dengan kitab-kitab seperti ini.

Menurut Rohmah et al. (2025), pendidikan karakter dalam pesantren terbukti mampu mencetak pribadi yang kuat secara mental dan spiritual. Oleh karena itu, integrasi kitab klasik dalam pengajaran di madrasah dan sekolah Islam harus dilakukan secara sistematis, misalnya dengan pengembangan materi penguatan adab sebagai bagian dari mata pelajaran PAI atau kepribadian Islam.

### **Pendidikan Karakter sebagai Modal Sosial Bangsa**

Lebih jauh, pendidikan karakter yang kuat tidak hanya membentuk individu yang baik, tetapi juga masyarakat yang berdaya tahan. Bangsa yang besar adalah bangsa yang memiliki karakter kuat, bukan hanya dalam aspek ekonomi dan teknologi, tetapi juga dalam integritas dan moralitas warganya. Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang pendidikan karakter bisa dilihat sebagai upaya membangun modal sosial bangsa melalui generasi yang cerdas dan berakhlak.

Menurut Hidayat (2010), pendidikan karakter yang sukses akan menumbuhkan nilai kepercayaan, kejujuran, kerja sama, dan kepedulian, yang semuanya merupakan elemen penting dalam pembangunan sosial.

### **Kesimpulan**

Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dalam Kitab *At-Tibyan fi Adabi Hamalati al-Qur'an* menegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan inti dari proses pembelajaran dalam Islam. Nilai-nilai seperti keikhlasan, penghormatan kepada guru, tanggung jawab, dan kerendahan hati menjadi landasan utama dalam membentuk pribadi pelajar yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan moral. KH. Hasyim Asy'ari memandang bahwa ilmu harus dipelajari dan diamalkan dengan adab yang tinggi, serta diniatkan semata-mata karena Allah, bukan demi kepentingan duniawi.

Dalam konteks pendidikan modern, nilai-nilai yang terkandung dalam Kitab *At-Tibyan* masih sangat relevan dan dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan karakter, khususnya di lingkungan pesantren dan lembaga pendidikan Islam. Ajaran beliau dapat menjadi acuan penting dalam mengembangkan model pendidikan yang seimbang

antara aspek kognitif dan afektif, serta membentuk generasi yang berakhlak mulia, tangguh, dan memiliki integritas tinggi. Dengan demikian, warisan pemikiran KH. Hasyim Asy'ari bukan hanya bernilai historis, tetapi juga memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan pendidikan karakter di era kontemporer.

### Daftar Pustaka

- Abdurrahman. (2017). Implementasi Manajemen Kurikulum Pesantren Berbasis Pendidikan Karakter. *AT-TURAS: Jurnal Studi Keislaman*, 4(2), 279–297. <https://doi.org/10.33650/at-turas.v4i2.336>
- Arifin, M. Z., & Ghofur, A. (2022). Pendidikan Karakter Dalam Pemikiran K.H Hasyim Asy'ari. *Tarbawi: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 2(2), 111–129. <https://doi.org/10.51476/tarbawi.v5i2.400>
- Azhima, F., & Walidin, W. (2025). Edukasi Akhlak dalam Pemikiran K.H Hasyim Asy'ari: Analisis Aksiologis dan Relevansinya bagi Pendidikan Karakter di Era Modern. *JISRev: Journal of Islamic Studies Review*, 1(1), 57. <https://journal.yasinta.org/index.php/JISRev>
- Febrianti, D., Sopingi, I., & Musfiroh, A. (2025). Peran Ulama Dalam Proses Kodifikasi Al- Qur 'an dan Hadist : Sebuah Pendekatan Library Research. 1(2), 83–104.
- Harimawan, D., & Sopingi, I. (2024). Dimensi Keilmuan Ushul Fiqh dalam Intelerasi Wahyu dan Logika:Kaidah dan Penerapannya. *Jurnal Al Wasith: Jurnal Studi Hukum Islam*, 9(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.52802/wst.v9i2.1324>
- Kulsum, U., & Muhid, A. (2022). Pendidikan Karakter melalui Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Digital. *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 12(2), 157–170. <https://doi.org/10.33367/ji.v12i2.2287>
- Laily, D. F. D. N., Sopingi, I., & Hidayati, A. (2025). Tawasul dalam Pendidikan Islam Perspektif Hadrotus Syaikh KH Muhammad Hasyim Asy'ari: Telaah Kitab Nurul Mubin. 5(1), 128–138.
- Manalu, H., Ramly, F., Djodding, I. M., Kusuma, P. P., Guampe, F. A., Farida, E., Triadinda, D., Sritutur, F. F., Hidayaty, D. E., Sopingi, I., Santoso, A., Azalia, A. N. F., Dani, R., Norman, E., Syahrani, E., Widayanti, R., Alfifto, Sofyana, N. N., Arina, F., & Sari, D. D. (2024). Metode Penelitian Ekonomi: Konsep, Metode, dan Implementasi. In *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*.
- Maulidin, S., Umayah, N. V., & Nuha, U. (2025). Revitalisasi Pendidikan Karakter KH. Hasyim Asy'ari dalam Kitab Adāb Al-Ālim Wa Al- Muta'allim. 3. <https://doi.org/https://doi.org/10.54066/jupendis.v3i1.2910>
- Nisa, K., & Sopingi, I. (2020). Pengaruh Kualitas Layanan, Emosional Marketing dan Spiritual Marketing Terhadap Kepuasan Nasabah Tabungan. *JIES : Journal of Islamic Economics Studies*, 1(1), 50–60. <https://doi.org/10.33752/jies.v1i1.197>
- Nurfasihah, S. A., Holis, A., Amirudin, J., & Anisah, A. S. (2025). Nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab Al-Akhlaq lil Banin dan Relevansinya dengan Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin. 12(1), 304–316. <https://doi.org/https://doi.org/10.38048/jipcb.v12i1.5184>
- Rifardi, L. M. P., Sopingi, I., & Hidayati, A. (2024). Financial Technology Lending and Consumptive Attitude on Student Lifestyle. 2(2), 263–277.
- Rohmah, S. M., Sopingi, I., & Musfiroh, A. (2025). Pembelajaran Moral dari Amsal Al- Qur 'an : Sebuah Analisa Kritis. 1(2), 47–62.
- Septiana, R. A., & Sopingi, I. (2025). Adab Penggunaan Artificial Intelligence(AI) dalam



- 
- Keilmuan: Tinjauan Kitab Adabul Alim Wal Muta'allim. 5(1), 71–82.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.62825/revorma.v5i1.134>
- Sopingi, I. (2014). Etika Bisnis Menurut Al-Ghazali: Telaah Kitab Ihya' ' Ulum Al-Din. *Iqtishoduna*, 10(2), 142–148. <https://doi.org/10.18860/iq.v10i2.3223>
- Sopingi, I., Santoso, R. P., & Haryanti, P. (2023). Kualitas Produk Dan Harga Produk Pengaruhnya Terhadap Keputusan Pembelian Dimoderasi Labelisasi Halal. *Prosiding Seminar Nasional Sains, Teknologi, Ekonomi, Pendidikan Dan Keagamaan (SAINSTEKNOPAK)*, 7, 85–93.
- Yusuf, M., Arifin, A., & Yahya, M. S. (2023). Tradisi Pendidikan dan Penanaman Akhlak di Pondok Pesantren dalam Membangun Pendidikan Karakter di Era Post Modern. 3(1), 1–9.
- Zakiah Daradjat. (2006). Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara.